

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN VARIABEL INFLASI SEBAGAI MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR

Ninta Katharina¹, Hotma Mentalita²

¹ Accounting, Universitas Prima Indonesia, nintakatharina@unprimdn.ac.id

² Accounting, Institut Teknologi dan Bisnis Indonesia

Article Info:

Article history:

Received Date: 28/08/2024

Accepted Date: 03/09/2024

Published Date: 03/09/2024

Keywords:

Corporate Governance Code
Corporate Social Responsibility
Intellectual Capital
Inflation
Going Concern Audit Opinion

ABSTRACT

In BEI companies, losses often occur for a long time, or poor financial conditions can affect the company's performance to continue its operations. Aims to test the Effect of Corporate Social Responsibility (CSR), Corporate Governance Code (CGC), and Intellectual Capital on Going Concern Audit Opinions with Inflation as a Moderating Variable in Manufacturing Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange Industrial Classification or IDX-IC. This research is quantitative, using logistic regression. The research is causal. The population is 287 companies, and this study's sample is 26 manufacturing sector companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The model is logistic regression. The result is that Corporate Social Responsibility does not affect Going Concern Audit Opinions in manufacturing sector companies listed on the IDX. Good Corporate Governance does not affect Going Concern Audit Opinions in manufacturing sector companies listed on the IDX. Intellectual Capital does not affect Going Concern Audit Opinions in manufacturing sector companies listed on the IDX. Inflation cannot Moderate CSR, GCG, and Intellectual Capital on Going Concern Audit Opinions.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Ninta Katharina
Universitas Prima Indonesia
nintakatharina@unpri.mdn.ac.id

PENDAHULUAN

Pendirian perusahaan bertujuan untuk menciptakan keuntungan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus memastikan bahwa semua sumber daya yang dimiliki terkoordinasi dengan baik untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dinilai dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan alat penting untuk mengkomunikasikan hasil kinerja perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Penerbitan laporan keuangan bagi perusahaan yang *go public* harus melibatkan peran auditor eksternal (Halim, 2021).

Sebuah organisasi maupun perusahaan akan memperoleh opini *audit going concern* kalau keadaan keuangan sebuah organisasi maupun perusahaan terus mengalaminya penurunan, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang, manajemen yang buruk, serta penurunan kinerja perusahaan yang mempengaruhi *going concern* perusahaan tersebut. Apabila terdapat keraguan-keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan, maka para-auditor memiliki hak dalam mengungkapkan opini *audit going concern* pada pelaporan audit yang akan dicantumkan di dalam paragraf pendapat ataupun penjelasan (Fortuna et al., 2021).

Laporan keuangan yang disajikan adalah laporan tahunan yang telah diaudit atau laporan keuangan yang telah ditelaah kewajarannya oleh auditor independen atau auditor yang dipekerjakan oleh kantor akuntan publik, menurut peraturan BAPEPAM no. KEP431/BL/2012, yang dimaksudkan untuk mencegah segala bentuk kecurangan yang dilakukan atas laporan keuangan (KAP). Karena laporan keuangan telah ditelaah oleh auditor independen, dapat

dikatakan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang diakui secara luas dan oleh karena itu bebas dari fitur yang tidak semestinya.

Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) erat kaitannya dengan kemampuan manajemen dalam mengelola siklus bisnis perusahaan. Auditor memberikan opini audit kelangsungan usaha bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan sanggup melindungi kelangsungan hidupnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan (Alamsyah & Sarra, 2019). Dalam mengembangkan bisnisnya terutama pada perusahaan-perusahaan besar, diperlukan modal tambahan di luar modal pribadi untuk beraneka keperluan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan sumber dana baik dari pihak internal yaitu laba ditahan maupun pihak eksternal yaitu investor atau lembaga keuangan untuk memberikan dukungan dana dalam menyokong kesuksesan perusahaan mencapai targetnya (Shaferi et al., 2018). Namun untuk mendapatkan dukungan dari investor atau lembaga keuangan tersebut tidaklah mudah, karena mereka tentunya akan berhati-hati dalam menanamkan atau meminjamkan uangnya.

Praktik GCG yang efektif dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko dan membangun kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mendukung nilai perusahaan. *Intellectual capital*, seperti pengetahuan dan inovasi, juga memegang peran kunci dalam meningkatkan daya saing perusahaan, memungkinkannya untuk menciptakan nilai tambah dalam menghadapi fluktuasi harga yang tidak terduga. Fakta dalam lapangan menunjukkan bahwa banyak entitas yang mendapat opini *going concern* selama beberapa tahun berturut-turut, salah satunya adalah PT Garuda Indonesia. Perusahaan ini mendapatkan opini *going concern* selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2019 hingga 2021 dengan jumlah liabilitas yang terus tinggi sehingga membatasi kemampuan perusahaan dalam mendapat tambahan pinjaman serta dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami modal kerja negatif sebesar USD 2.1 miliar yang disebabkan karena liabilitas jangka pendek yang akan jatuh tempo di tahun 2020 (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2019). Kemudian pada tahun 2020, perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 2.5 miliar yang disertai dengan liabilitas jangka pendek sebesar USD 3.8 miliar yang melampaui aset lancarnya dan mengalami deficit equity (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2020). Lalu pada tahun 2021, perusahaan mengalami kerugian sebesar USD 4.2 miliar dengan jumlah liabilitas jangka pendek yang kembali melebihi jumlah aset lancarnya yaitu sebesar USD 5.5 miliar dan defisit equity sebesar USD 6.1 miliar (Laporan Keuangan Konsolidasian, 2021). Pihak manajemen pun masih berusaha mengatasi persoalan perusahaan dengan terus mengupayakan pelaksanaan Rencana Penyelamatan melalui Restrukturisasi (RPR). Dengan demikian, hal-hal tersebut menimbulkan ketidakpastian material yang memunculkan keraguan signifikan mengenai kemampuannya dalam mempertahankan usahanya untuk jangka waktu yang panjang (*going concern*).

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting dan menjadi perhatian bagi *stakeholder* dan *shareholder*. Seorang investor berinvestasi dengan tujuan mendapatkan return yang tinggi, return yang tinggi dapat diberikan oleh perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Salah satu hal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang handal dan dapat dipercaya kewajarannya (Lim, 2018).

CSR adalah pendekatan manajemen perusahaan yang menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dalam bisnis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di dalam dan di luar perusahaan, menggunakan konsep bisnis yang etis, mendukung pengelolaan sumber daya perusahaan yang efektif dan pelestarian alam. Menurut (Tarquinio & Posadas, 2020) menyatakan bahwa pelaporan nonfinansial merujuk pada pelaporan sosial dan lingkungan berdasarkan persepsi akademisi. Ini merupakan istilah yang lebih luas daripada CSR karena mencakup informasi tentang modal intelektual dan informasi eksternal terhadap laporan keuangan. Istilah pelaporan nonfinansial memiliki interpretasi yang berbeda (Tarquinio & Posadas, 2020) dan lebih luas daripada perspektif CSR yang sempit dan bahkan bergantung pada identitas sosial berbagai kelompok yang menggunakan semua konsep yang terkait dengan keberlanjutan (Krasodomska et al., 2021).

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan isu penting yang tidak terkecuali bagi Indonesia yang terkena dampak krisis dunia (Nasution et al., 2020). Tata Kelola Perusahaan yang baik tampaknya menjadi solusi untuk masalah keagenan. Hubungan tata Kelola Perusahaan yang baik dapat meminimalisir keadaan atau permasalahan *going concern* dalam suatu entitas bisnis. Menurut (Novitasari & Hidayati, 2020) secara mendalam mekanisme *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris. Sedangkan (Nazar et al., 2023) menyatakan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Salah satu cara untuk mengurangi jumlah aktivitas manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan adalah dengan menciptakan tata kelola perusahaan yang efektif

dan mengharuskan perusahaan untuk diaudit oleh auditor eksternal. Informasi dalam laporan tahunan yang dipublikasikan dapat lebih akurat dan jujur menggambarkan kinerja perusahaan dengan penerapan GCG dan audit eksternal dalam suatu perusahaan.

Intellectual capital yang merupakan hasil dari transformasi *taxic knowledge* yang bagi organisasi merupakan aset tidak berwujud yang nilainya sama halnya dengan perlakuan *goodwill* akan tetapi hingga saat ini. Pemerintah dan regulator belum merumuskan secara eksplisit dalam bentuk regulasi bagi organisasi dan pengukurannya. Perusahaan harus mampu menciptakan atau mengubah strategi dalam menghadapi persaingan yang sering muncul. Persaingan yang ketat menuntut perusahaan untuk selalu melakukan perubahan/ inovasi tersebut menuntut pula perubahan strategi, misalnya dengan cara mengubah bisnis yang berbasis tenaga kerja menjadi bisnis yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Modal intelektual (*intellectual capital*) telah mendapat perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan. Kekayaan intelektual dan pengalaman dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan.

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi terpenting dan sangat sering mengkhawatirkan para pelaku ekonomi, tidak terkecuali Pemerintah sendiri, karena inflasi berpotensi memberikan akibat yang buruk terhadap cost produksi dan melemahnya kesejahteraan masyarakat. Inflasi juga mendorong penurunan daya beli. Masyarakat akan semakin rendah kemampuannya untuk membeli produk dan jasa yang dibutuhkan. Efek lain dari inflasi adalah kesulitan dalam perencanaan bisnis, masyarakat semakin sulit untuk menabung, dan berbagai kesulitan lainnya yang tidak produktif bagi perekonomian secara umum. Indikator yang biasanya dijadikan ukuran oleh Bank Indonesia untuk tingkat Inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Pergerakan nilai IHK dari waktu ke waktu mencerminkan turun naiknya harga paket konsumsi barang dan jasa masyarakat. Jika kenaikan harga tidak dapat diimbangi dengan peningkatan penjualan, maka dapat mengalami penurunan keuntungan di perusahaan sektor manufaktur BEI. Pengaruh inflasi terhadap kinerja perusahaan tampaknya bervariasi, tergantung pada sektor mana perusahaan itu masuk. Perusahaan retail tidak terlalu baik selama periode inflasi. (Elly & Hellen, 2013).

Di sektor industri, perusahaan mungkin mengalami lebih sedikit permintaan untuk produk-produknya karena inflasi yang menggigit memaksa konsumen untuk mengubah kebiasaan konsumsi kearah yang lebih murah. Sektor pertanian menghasilkan hasil yang beragam. Sementara mereka memperoleh lebih banyak uang dari ekspor sebagai akibat dari kurs mata uang yang rendah, tetapi pengeluaran meningkat karena kenaikan biaya bahan bakar.

Harapan untuk inflasi di masa depan sangat erat, tetapi tidak sempurna, berkorelasi dengan tingkat yang dialami di masa lalu. Oleh karena itu, jika tingkat inflasi yang dilaporkan untuk bulan lalu meningkat, investor sering kali menaikkan ekspektasi untuk inflasi di masa depan, dan perubahan ekspektasi ini akan menyebabkan peningkatan pembayaran dividen (Brigham & Daves, 2019).

Setelah melihat berbagai rangkuman dari peneliti sebelumnya maka daripada itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN VARIABEL INFLASI SEBAGAI MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR”.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Opini Audit

Opini *audit going concern* ialah sebuah opini audit yang dimodifikasi yang sedang dipertimbangkan oleh para-auditor, dan ada suatu ketidakpastian ataupun ketidakmampuan yang besar mengenai kelangsungan masa depan organisasi perihal mengoperasikan entitasnya. Variabel dummy dapat digunakan untuk mengukur opini *audit going concern*. Kalau ditemukannya peristiwa serta kondisi yang menyebabkan keragu-raguan tentang kelangsungan hidup dari pada organisasi maupun perusahaan selama audit, auditor akan mengeluarkan opini audit untuk melanjutkan operasi organisasi, dengan mengemukakan pendapat secara wajar tanpa adanya pengecualian dengan mempergunakan bahasa yang penjelas, pendapat wajar dengan adanya sebuah pengecualian, pernyataan tidak memberikan pendapat, serta pendapat tidak wajar. Pada saat yang sama, jika auditor tidak menemukan ketidakpastian tentang kelangsungan hidup dari suatu organisasi, auditor akan mengeluarkan opini *audit non going concern* dengan menyatakan pendapat wajar tanpa adanya suatu pengecualian (Nurhana et al., 2021).

Auditor dapat menerbitkan opini *audit going concern* berlandaskan beberapa peristiwa atau kejadian sebagai berikut:

- a. Tendensi negatif, kerugian operasional berkali-kali, modal kerja yang rendah, arus kas negatif, serta indikator proporsi keuangan buruk.
- b. Munculnya peluang *financial distress* perusahaan ketika gagal bayar kewajiban, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan aktiva dalam skala besar.
- c. Masalah internal yang timbul diperusahaan, seperti lumpuhnya kegiatan operasional, ketergantungan yang tinggi pada proyek tertentu, kewajiban jangka panjang yang tidak efisien, dan keperluan untuk perbaikan operasional.
- d. Berbagai isu eksternal mengenai siklus perusahaan secara hukum, atau isu lain yang membuat perusahaan menjadi tidak layak bisnis, kehilangan pemasok dan pelanggan, dan kerusakan oleh bencana alam.

Pernyataan auditor periode sebelumnya dapat menjadi dasar bagi investor memberikan pinjamannya kepada perusahaan. Investor akan memikirkan kembali sebelum menanamkan uangnya kepada suatu perusahaan jika perusahaan tersebut menerima opini *audit going concern* periode sebelumnya. Ketika perusahaan mendapat opini *audit going concern* tahun sebelumnya dan pada tahun berlangsungnya audit, pihak manajemen tidak memiliki rencana yang jelas dalam menanggulangnya serta tidak terdapat progres akan kinerja perusahaan, maka hal ini akan menjadi bahan pertimbangan auditor dalam menyatakan opininya pada laporan audit tahun berjalan (Halim, 2021).

Opini *audit going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan menerima opini *audit going concern* jika terdapat kesangsian mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Minerva, dkk 2020). Pengukuran opini *audit going concern* menggunakan variabel *dummy*, yaitu: nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini *audit going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini *audit Non going concern* (Elisabeth & Panjaitan, 2019).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Kelangsungan usaha merupakan pernyataan bahwa perusahaan mampu melakukan operasi usahanya untuk periode yang panjang demi mencapai tujuan perusahaan, tanggung jawab, dan aktivitas tanpa henti (Aning Widoretno, 2019).

Pengungkapan CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang didasarkan pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) generasi ke-3 atau GRI G3. Perhitungan CSR yaitu dalam setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberikan 1 nilai jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Kemudian nilai dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh besarnya nilai CSR secara keseluruhan dari suatu perusahaan. CSR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah Skor Pengungkapan CSR}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

Pendekatan untuk menghitung CSR pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penilaian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap Perusahaan.

Semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan akan terbangun citra perusahaan yang makin baik di masyarakat akan mempunyai pandangan yang bagus karena kepentingan umum. (Dyah & Satyawati, 2019). Aktifitas CSR dapat menjadi elemen yang perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. CSR memberikan kontribusi bagi perusahaan menciptakan laba yang berdampak dari loyalitas konsumen atas produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan (Cahyani Prastuti & Budiasih, 2019).

Salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan diterapkannya CSR ini mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana selain mendapat citra baik (etis) dalam internal usaha tetapi juga terhadap eksternal perusahaan. Eksternal perusahaan disini maksudnya masyarakat dan lingkungan disekitar usaha, selain itu juga dapat menarik para investor guna berinvestasi pada perusahaan. Hal ini lah berdampak bagi kelangsungan bisnis suatu perusahaan dimana suatu unit bisnis mampu menjalankan perusahaannya dalam jangka waktu panjang (*Going Concern*) atau dalam waktu dekat tidak dapat dilikuidasi.

Good Corporate Governance (GCG)

Salah satu elemen dasar dari sistem ekonomi pasar, menurut Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola (KNKG),

adalah GCG. Menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No.PER-01/MBU/2011, “Tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika bisnis. GCG erat kaitannya dengan kepercayaan baik pada perusahaan yang mengimplementasikannya maupun iklim usaha di suatu negara. Uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa *corporate governance* yang kuat merupakan filosofi yang berkaitan dengan operasi bisnis berdasarkan aturan dan regulasi yang relevan.

Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) adalah sistem tata kelola perusahaan yang profesional berdasarkan prinsip akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, independensi, imparialitas, serta proporsional. GCG juga memperhatikan relasi dengan investor, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta memperhatikan hak dan kewajiban dari masing-masing individu (Das prena & Dewi, 2021).

Menurut (Byusi & Achyani, 2018), komite audit berfungsi sebagai pengawas pengelolaan internal perusahaan yang terbentuk melalui dewan komisaris. Kehadiran komite audit di emiten guna meningkatkan mutu laporan keuangan dan peningkatan dalam fungsi internal maupun eksternal perusahaan Komite Audit pihak yang ditugaskan untuk pengawasan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas transparansi dan kredibilitas laporan keuangan entitas (Karjono & Sumadiya, 2021). Peningkatan tanggung jawab manajemen mendorong kinerja perusahaan secara optimal serta memotivasi manajemen menjalankan efektivitas siklus bisnis secara efisien.

Intellectual Capital

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), *intellectual property* (kekayaan intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). Modal ini dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki Perusahaan. *Intellectual capital* adalah jumlah uang yang diperlukan untuk mengembalikan aset perusahaan dan nilainya. Baik perusahaan jasa manufaktur maupun industri maupun perusahaan berbasis pengetahuan memiliki *Intellectual capital* sebagai komponen utama modal.

Intellectual capital yaitu kekayaan tak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia, yang cenderung berubah dan beradaptasi sesuai dengan konteks, situasi, dan sulit untuk diukur (Hidayat et al., 2023).

Intellectual capital dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan sehingga meningkatkan daya saing. Banyak perusahaan masih beranggapan bahwa aset fisik berupa tanah, mesin, dan tenaga kerja yang dapat menghasilkan profit bagi perusahaan, sehingga fisik (*intellectual capital*) seperti, pengetahuan dan kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, inovasi, *system computer* dan administrasi, kreativitas dalam mendesain produk yang unik serta kemampuan menguasai teknologi (Hartati & Hadiwidjaja, 2019).

Penelitian *intellectual capital* menggunakan tiga proksi yaitu:

a. *Value Added Capital Coefficeint* (VACA)

VACA menjadi indicator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik dan perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA). VACA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

b. *Human Capital Efficenct* (VAHU)

VAHU menjadi indicator kualitas sumber daya manusia dari Perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk karyawan pada HC. VAHU dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

c. *Structural Capital/ Value Added* (STVA)

STVA merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. STVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

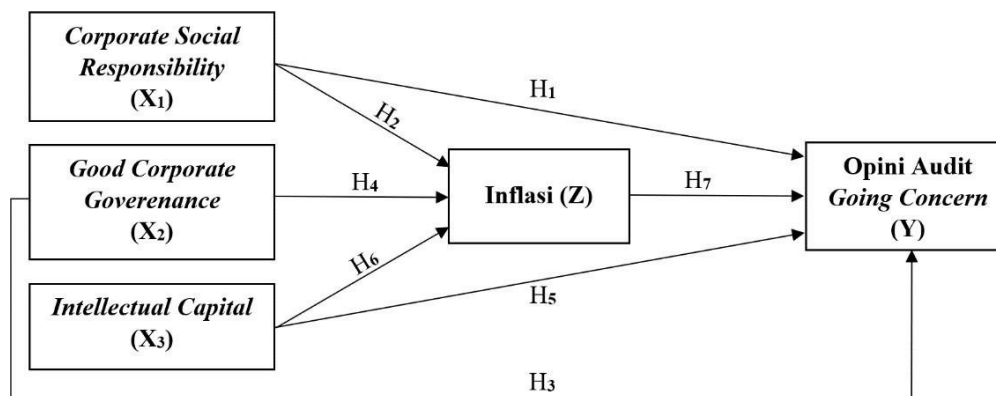
d. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)

VAIC adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan kemampuan intelektual organisasi. VAIC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Semakin berkualitas intellectual capital yang dimiliki perusahaan maka semakin berkualitas pula sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memudahkan perusahaan mencapai kinerja keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan juga ikut naik, karena itu intellectual capital juga dapat meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham (Badarudin & Wuryani, 2018).

Kerangka Konseptual dan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H2: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap inflasi.
- H3: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H4: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap inflasi.
- H5: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H6: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap inflasi.
- H7: Inflasi berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan dan pencatatan laporan keuangan yang diperoleh dari situs web resmi perusahaan dan situs web resmi BEI. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang berjumlah 287 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Perusahaan Manufaktur.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2018-2022	287

2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki variabel yang diteliti pada periode 2018-2022	(261)
Jumlah		26
Jumlah Pengamatan Penelitian 2018-2022 (26x5)		130

Berdasarkan kriteria sampel yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 perusahaan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah analisis statistik deskriptif yaitu suatu prosedur pengorganisasian dan penyajian informasi dalam suatu bentuk yang dapat dipakai sehingga dapat dipahami makna sampel, mean, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *corporate social responsibility*, *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital* terhadap variabel dependen yaitu *Opini Audit Going Concern* serta pengaruh Inflasi dalam memoderasi hubungan keduanya.

Metode dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik dengan menggunakan perangkat lunak statistik. Alat analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistic Package for Social Science*), selanjutnya teknik analisis yang di gunakan yaitu, analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, setelah melakukan uji asumsi klasik dilakukan analisis regresi berganda, pengujian hipotesis yang terdiri dari, uji F (Simultan), uji signifikansi parsial (t-test), uji koefisien determinasi (uji adjusted R²), dan setelah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan, dilakukan uji interaksi atau yang sering disebut dengan moderated regression analysis (MRA).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengolahan datanya dengan SPSS metode moderasi dimulai dari statistik data, hipotesis dan moderasi.

Data Description

Adapun data diolah ini dapat dijabarkan:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	130	.00	1.00	.5692	.49710
GCG	130	.00	8.00	.4692	.82770
Intellectual Capital	130	5.27	1075.92	72.9035	154.17016
Inflasi	130	1.68	187.00	40.0080	73.79106
Opini Audit Going Concern	130	.00	1.00	.2462	.43244
Valid N (listwise)	130				

1. *Corporate Social Responsibility* nilai min 0,00, max 1,00, mean 0,5692 dan std. dev 0,49710.
2. *Good Corporate Governance* nilai min 0,00, max 8,00, mean 0,4692 dan std dev 0,82770.
3. *Intellectual Capital* nilai min 5,27, max 1075,92, mean 72,9035 dan std dev 154,17016.
4. Inflasi nilai min 1,68, max 187,00, mean 40,0080 dan std dev 73,79106.
5. *Opini Audit Going Concern* nilai min 0,00, max 1,00, mean 0,2462 dan std dev 0,43244.

Uji Hipotesis

Penelitian ini merupakan simulasi menggunakan regresi logistik untuk menguji Kalayaan model regresi.

1. Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Menilai kelayakan model regresi berdasarkan nilai *Hosmer and Lemeshow test* pada tabel di bawah ini:
Nilai chi-square sebesar 9,622 dengan sig 0,293 di atas 0,05 maka model tersebut dikatakan fit.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.622	8	.293

2. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit Test)

Model fit ini dapat diamati berdasarkan fungsi *likelihood*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai $-2 LL$ pertama terhadap nilai $-2 LL$ kedua pada tabel *iteration history* pada hasil penelitian. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari $-2 \log likelihood$ pertama pada *block number* = 0 dan hasil dari $-2 \log likelihood$ kedua pada *block number* = 1, adalah sebagai berikut:

Dari tabel 3.3, terlihat bahwa nilai blok pertama (*Block Number* = 0) adalah 145,363 dan dari tabel 3.4, terlihat bahwa nilai blok kedua (*Block Number* = 1) adalah 144,291. Model ini menunjukkan bahwa adanya penurunan *Overall Model Fit* pada $-2 \log likelihood$ *block number* = 0 ke $-2 \log likelihood$ *block number* = 1 sebesar 1,072. Penurunan *likelihood* menunjukkan secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan adalah model yang baik secara keseluruhan.

Pengujian Moderasi Logistik

1. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Besarnya pengaruh ini dinyatakan dengan nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4. Hasil Uji Nilai $-2 \log$ ($-2 LL$ Block Number = 0 dan $-2 LL$ Block Number = 1)

Tabel 3.3 Nilai $-2 \log likelihood$ ($-2 LL$ Blok number = 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	145.363	-1.015
	2	145.098	-1.117
	3	145.098	-1.119
	4	145.098	-1.119

a. Constant is included in the model.

b. Initial $-2 \log Likelihood$: 145.098

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 3.4 Nilai $-2 \log likelihood$ ($-2 LL$ Blok number = 1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	CSR	GCG	Intellectual_Capital
Step 1	1	144.291	-1.237	.247	.150	.000
	2	143.928	-1.416	.336	.180	.000
	3	143.928	-1.425	.343	.182	.000
	4	143.928	-1.425	.343	.182	.000

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial $-2 \log Likelihood$: 145.098

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)			
Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	136.493 ^a	.064	.095

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai -2 log likelihood 136,493 dengan nagelkerke R square 0,095 menjelaskan Opini Audit *Going Concern* dipengaruhi independen sebesar 9,5% dan sisanya 90,5% dijelaskan faktor lain tidak diteliti

2. Omnibus Test of Model Coefficient (Uji Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan hasil signifikansi (*p-value*) berdasarkan hasil dari *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan nilai α yang sebesar 0.05.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan Omnibus Test of Model Coefficient

Tabel 3.6 Uji Simultan Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.605	7	.282
	Block	8.605	7	.282
	Model	8.605	7	.282

Chi-square sebesar 8,605 dengan *degree of freedom* adalah 7 dan signifikasi 0,282 lebih besar dari 0,05 disimpulkan CSR, CGC, dan *intellectual capital*, inflasi tidak berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di BEI.

3. Pengujian Koefisien Regresi (Uji Parsial)

Untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian dan menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya, maka digunakan tabel *variables in the equation* yang ada pada output hasil pengolahan data dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi Uji Parsial - Wald dan Uji Hipotesis Logistik Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CSR	.498	.452	1.214	1	.271	1.645
	GCG	.242	.242	1.003	1	.316	1.274
	Intellectual_Capital	.001	.002	.175	1	.676	1.001
	CSR.Inflasi	-.003	.008	.182	1	.670	.997
	GCG.Inflasi	-.013	.013	.975	1	.323	.987
	IC.Inflasi	.000	.000	.359	1	.549	1.000
	CSR.GCG.IC.Inflasi	.000	.000	1.451	1	.228	1.000
	Constant	-1.320	.379	12.161	1	.000	.267

a. Variable(s) entered on step 1: CSR, GCG, Intellectual_Capital, CSR.Inflasi, GCG.Inflasi, IC.Inflasi, CSR.GCG.IC.Inflasi.

Persamaan regresi logistik:

$$\frac{AGC}{1 - AGC} = -1,320 + 0,498 \text{ CSR} + 0,242 \text{ GCG} + 0,001 \text{ Intellectual Capital} - 0,003 \text{ CSR.Inflasi} \\ - 0,013 \text{ GCG.Inflasi} + 0,000 \text{ IC.Inflasi} + 0,000 \text{ CSR.GCG.IC.Inflasi}$$

1. Konstanta -1,320 berarti *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, inflasi dianggap nol sehingga Opini Audit *Going Concern* sebesar -1,320.
2. *Corporate Social Responsibility* 0,498 artinya setiap kenaikan *Corporate Social Responsibility* perusahaan sebesar satu satuan maka Opini Audit *Going Concern* meningkat sebesar 0,498. *Corporate Social Responsibility* perusahaan memiliki sig 0,271 lebih besar 0,05 sehingga *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Good Corporate Governance* 0,242 artinya setiap peningkatan satu satuan *Good Corporate Governance* maka Opini Audit *Going Concern* akan meningkat sebesar 0,242. *Good Corporate Governance* memiliki sig sebesar 0,316 dari 0,05 sehingga *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. *Intellectual Capital* 0,001 artinya setiap penambahan satu satuan *Intellectual Capital* maka Opini Audit *Going Concern* meningkat sebesar 0,001. *Intellectual Capital* memiliki sig 0,676 dari 0,05 sehingga *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Inflasi Memoderasi CSR -0,003 yang berarti setiap peningkatan satu satuan Inflasi Memoderasi CSR maka Opini Audit *Going Concern* menurun 0,003. Inflasi Memoderasi CSR memiliki sig 0,670 dari 0,05 sehingga Inflasi tidak Dapat Memoderasi CSR Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
6. Inflasi Memoderasi GCG -0,013 yang berarti setiap kenaikan Inflasi Memoderasi GCG sebesar satu satuan maka Opini Audit *Going Concern* mengalami penurunan sebesar 0,013. Inflasi Memoderasi GCG memiliki sig 0,323 yang lebih dari 0,05 sehingga inflasi tidak Dapat Memoderasi GCG Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
7. Inflasi Memoderasi *Intellectual Capital* 0,000 artinya setiap kenaikan Inflasi Memoderasi *Intellectual Capital* sebesar satu satuan maka Opini Audit *Going Concern* akan meningkat 0,000. Inflasi Memoderasi *Intellectual Capital* memiliki sig 0,549 dari 0,05 sehingga Inflasi tidak Dapat Memoderasi *Intellectual Capital* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.
8. Inflasi Memoderasi CSR, GCG, *Intellectual Capital* 0,000 artinya setiap kenaikan satu satuan Inflasi Memoderasi CSR, GCG, *Intellectual Capital* maka Opini Audit *Going Concern* akan meningkat 0,000. Inflasi Memoderasi CSR, GCG, *Intellectual Capital* memiliki sig 0,228 dari 0,05 sehingga Inflasi tidak Dapat Memoderasi CSR, GCG, *Intellectual Capital* Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Pada bagian hasil penelitian, penulis menjabarkan data yang telah dikumpulkan peneliti baik hasil demografi responden, statistik deskriptif, uji pra-syarat seperti uji normalitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas, dan sebagainya serta statistik inferensial berupa pengujian hipotesis. Hasil penelitian boleh dijabarkan dalam bentuk tabel, kurva, gambar maupun persamaan matematika.

Pada bagian pembahasan, penulis tidak menuliskan hasil penelitian lagi yang berupa statistik. Pada bagian ini, penulis diharapkan mampu membahas dengan argumentasi sendiri dengan menghubungkan hasil penelitian, teori akbar, pendapat ahli, maupun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan, selain itu penulis juga wajib menjelaskan alasan penelitian sekarang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, apabila hasil tersebut terjadi.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Besar kecilnya tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh opini auditor independen terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan hasil penelitian dengan Agus Rusmana, dkk. (2019:72), *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut: “Merupakan wujud komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingannya baik langsung maupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan.” Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Prena dan Dewi (2021), CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap going concern.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini menunjukkan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. GCG suatu perusahaan tidak dapat mengubah pandangan auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Carroll, 2016) *Corporate Governance* mengacu pada sistem praktik, kebijakan, dan prosedur yang memandu kerja bisnis. Sistem dan prosedur bertindak sebagai pedoman untuk membantu suatu organisasi agar lebih bertanggung jawab dan beretika dalam mengambil keputusan dalam organisasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Prena dan Dewi (2021), GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini menunjukkan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. *Intellectual Capital* berupa aset tidak berwujud tidak dapat mengubah pandangan auditor independen terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Rivandi, dkk. (2018), *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud yang sangat berharga dan merupakan aset penting bagi perusahaan, karena *intellectual capital disclosure* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai bagi perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil Farrukh dan Joiya (2018), yang menyatakan *Intellectual Capital* adalah pengetahuan, penggunaan kecerdasan dan sumber dasar yang memberikan informasi mengenai aset tidak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Inflasi Memoderasi CSR, GCG, dan Intellectual Capital Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak dapat Memoderasi CSR, GCG, Intellectual Capital terhadap Opini Audit *Going Concern*. Inflasi yang terjadi di perusahaan bukan menjadi penyebab meningkatnya penerapan CSR, GCG maupun Intellectual Capital tidak dapat mengubah pandangan auditor independen mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Mashudi, et al. (2017) Inflasi adalah fenomena kenaikan harga material secara umum dan terus menerus akibat melemahnya nilai uang dalam jangka waktu tertentu. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Anwar, 2018) Inflasi adalah suatu kondisi atau peristiwa dimana terjadi kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus sehingga kemungkinan besar ketidakpastian pada kondisi makro ekonomi dari suatu negara.

KESIMPULAN

Berikut ini beberapa simpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Inflasi tidak dapat memoderasi CSR, GCG, Intellectual Capital Terhadap Opini Audit *Going Concern*

SARAN

Bagi perusahaan manufaktur disarankan untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda *survival* perusahaan agar perusahaan dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin agar tidak terjadi masalah pada *survival* perusahaan, namun untuk mengetahui *survival* perusahaan sebaiknya perusahaan dapat memilih auditor yang dapat mendeteksi *survival* perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain dalam penelitian guna menyempurnakan penelitian sebelumnya karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (OAGC) mungkin menambahkan variabel opini audit tahun sebelumnya, audit tenure, debt default, dan lain sebagainya.

REFERENSI

Alamsyah, S., & Sarra, H. D. (2019). Perilaku Analisis Efek di Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Perspektif Laporan

- Keuangan. *Jurnal Online Insan* ..., 4(2), 157–170.
- Aning Widoretno, A. (2019). Factors That Influence The Acceptance of Going Concern Audit Opinion on Manufacture Companies. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 49–57.
- Badarudin, A., & Wuryani, E. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 1–26.
- Brigham, H. E. F., & Daves, P. R. (2019). Intermediate Financial Management. In *The British Accounting Review* (13th Ed). [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern. *Liquidity*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.32546/lq.v3i1.102>
- Cahyani Prastuti, M., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Intellectual Capital Pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1365. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p20>
- Das prena, G., & Dewi, P. V. P. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Keberadaan Whistleblowing Internal, Dan Komitmen Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Going Concern Perusahaan (Studi Pada Sektor Perhotelan Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.38043/jiab.v6i1.2991>
- Elisabeth, D. M., & Panjaitan, R. Y. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Quality, Dan Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going-Concern. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 1–12.
- Elly, O. D., & Hellen, K. W. (2013). Relationship between Inflation and Dividend Payout for Companies Listed At the Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Education and Research*, 1(6), 1–8.
- Fortuna, J., Silviana, S., Jerriko, C., & Sipahutar, T. T. U. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern terhadap Nilai Keuangan Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Industry. *Owner*, 5(2), 266–278. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.477>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hartati, N., & Hadiwidjaja, R. D. (2019). The Value Relevance of Intellectual Capital and Ownership Structure on the SMEs Performance. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 15(2), 194–205. <https://doi.org/10.33830/jom.v15i2.705.2019>
- Hidayat, R., Nurbaiti, B., & Fachrian, Z. (2023). The Influence of Tax Awareness and Knowledge Against the Compliance of Personal Tax Reporting with Religiosity as an Intervening Variable at the Auliya Insan Utama Foundation. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 30(1), 112. <https://doi.org/10.31966/jabminternational.v30i1.623>
- Karjono, A., & Sumadiya, T. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 139–163.
- Krasodomska, J., Simnett, R., & Street, D. L. (2021). Extended external reporting assurance: Current practices and challenges. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 32(1), 104–142. <https://doi.org/10.1111/jifm.12127>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nazar, M. R., Arifah, U., Fitri, S. M., Aulia, S. S. P., & Ramadianto, M. P. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan electronic money dan munculnya cashless society di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 287–295.
- Novitasari, Q. D., & Hidayati, R. A. (2020). Pengaruh Citra Perusahaan, Kualitas Layanan, Suku Bunga, dan Promosi terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Pemilikan Rumah Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Kantor Cabang Gresik. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1(01), 25. <https://doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v1i01.1229>
- Nurhana, I. A., Ma'ruf, M. H., & Subarkah, J. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Pada Sektor Keuangan (Tahun 2018-2019). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 355. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2839>
- Shaferi, I., Laksana, R. D., & Wahyudi, S. (2018). The effect of risk leverage on investors' preferences in

manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(3), 190–198. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(3\).2018.16](https://doi.org/10.21511/imfi.15(3).2018.16)
Tarquinio, L., & Posadas, S. C. (2020). Exploring the term “non-financial information”: an academics’ view. *Meditari Accountancy Research*, 28(5), 727–749. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2019-0602>